

Strategi Pengajar dalam Mengatasi Kesulitan Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfiz Nurul Qur'an Banjarmasin

Faridah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
dahfaridah22@gmail.com

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
mukhlis@staialjami.ac.id

Uria Hasnan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
uriahhasnan@staialjami.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of instructors' strategies in addressing Quranic memorization difficulties among students (santri) at Rumah Tahfiz Nurul Qur'an and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their effectiveness. The study employed a qualitative field research approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that instructors implemented the 10-10-10 Method, achievement books, direct correction of tajwid and makhorijul huruf, a Special Guidebook, motivational reinforcement, and parental communication through WhatsApp. These strategies were supported by a holistic evaluation system, parental involvement, and methodological flexibility. However, their implementation was constrained by students' limited independent muroja'ah at home, predominantly social motivation, gadget distractions, and discontinuation of Quranic studies after elementary school. The novelty of this study lies in its identification of an integrated instructional strategy that combines repetitive memorization, tajwid and makhraj correction, structured monitoring, motivation, and parent-teacher communication within a single tahfiz learning framework. This integrated approach provides a practical model for addressing both technical and motivational dimensions of Quranic memorization difficulties.

Keywords: Instructor Strategies, Memorization Difficulties, Quranic Memorization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi ustaz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada santri di Rumah Tahfiz Nurul Qur'an serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi Metode 10-10-10, Buku Prestasi, koreksi langsung tajwid dan makhorijul huruf, penggunaan Buku Panduan Khusus, penguatan motivasi, serta komunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp. Faktor pendukungnya adalah sistem evaluasi yang holistik, dukungan orang tua, dan fleksibilitas metode, sedangkan faktor penghambatnya meliputi rendahnya muroja'ah mandiri di rumah, dominasi motivasi sosial, distraksi gadget, dan terhentinya

pembelajaran Al-Qur'an setelah lulus sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai strategi pembelajaran terpadu yang menggabungkan pengulangan hafalan, pembinaan tajwid dan makhraj, pemantauan terstruktur, penguatan motivasi, serta keterlibatan orang tua dalam satu kerangka pembelajaran tahfiz. Pendekatan terpadu tersebut menjadi model praktis dalam mengatasi kesulitan hafalan secara teknis dan motivasional.

Kata Kunci: Strategi Pengajar, Kesulitan Hafalan, Tahfiz Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memegang peranan sentral dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas umat Muslim.¹ Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan karakter, moral, serta spiritualitas peserta didik.² Dalam konteks pendidikan, menghafal Al-Qur'an (tahfiz) bukan hanya kegiatan menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepribadian santri. Pembelajaran tahfiz yang efektif menuntut metode, strategi, serta pembimbingan yang sistematis dan berkesinambungan, sebab tanpa bimbingan pengajar yang baik, santri akan kesulitan mempertahankan hafalannya dan sering mengalami hambatan yang menurunkan semangat menghafal.³

Dalam teori pendidikan modern, pembelajaran tahfiz termasuk kategori pembelajaran memori jangka panjang yang memerlukan pengulangan terjadwal (spaced repetition) dan penguatan motivasi intrinsik.⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan,⁵ sehingga menjadi dasar normatif bagi lembaga tahfiz nonformal seperti rumah tahfiz untuk mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan potensi dan latar belakang santrinya. Berdasarkan teori Self-Determination, motivasi intrinsik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan ketekunan hafalan dibanding motivasi ekstrinsik,⁶ sehingga strategi pengajar yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik menjadi kunci keberlanjutan hafalan santri.

¹ Adisty Puji Nurjayanti dkk., "Pedoman Hidup Dalam Islam Yang Abadi dan Universal," *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 2024): h. 64, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.270>.

² Nazlatul Hidayah dan Moch Sya'roni Hasan, "Implementasi Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Melalui Program Boarding School Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Di Ma Al Ummah Diwék Jombang" (diploma, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, 2025), h.13, <https://digilib.stitwjombang.ac.id/430/>.

³ Siti Fatimah, "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya Lempuing Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan," *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (Oktober 2025): h. 522, <https://doi.org/10.71242/xya6aw02>.

⁴ Tutik Rahayu, Joko Subando, Meti Fatimah, Arafiq Fathul Haq Rumaf, dkk., "Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz Teachers to Improve the Quality and Quantity of Student's Memorization of the Qur'an," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (September 2023): h. 260, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>.

⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm. Pasal 12 ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁶ Teuku Adam Aliksan, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (Oktober 2024): h. 1953, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1136>.

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga tahfiz mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan santri, yang seringkali berujung pada kejenuhan, penurunan motivasi, dan ketidakteraturan murojaah santri.⁷ Rumah Tahfiz Nurul Qur'an di Banjarmasin merupakan salah satu lembaga tahfiz nonformal yang menghadapi tantangan tersebut, mengingat latar belakang santri yang heterogen dalam usia, kemampuan membaca, dan konsistensi hafalan. Lembaga ini mengembangkan sistem penilaian terstruktur berupa Buku Prestasi serta menerapkan Metode 10-10-10, yaitu santri membaca ayat yang akan dihafal sebanyak 10 kali, menyetorkan tasmi' sebanyak 10 kali, kemudian muroja'ah sebanyak 10 kali. Namun demikian, frekuensi kesalahan tajwid dan makhorijul huruf masih kerap terjadi, sehingga pimpinan lembaga menyusun Buku Panduan Khusus yang memuat makhorijul huruf, tajwid, dan bacaan gharib dalam satu buku terintegrasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi metode-metode seperti talqin, tiktir, dan pemanfaatan media kreatif dalam meningkatkan semangat muroja'ah santri,⁸ namun sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi pengajar dalam menangani kesulitan makhorijul huruf pada lembaga rumah tahfiz nonformal dengan karakteristik santri yang heterogen. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta proses implementasi strategi pengajar dalam mengatasi kesulitan hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qur'an Banjarmasin, dan (2) mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala strategi tersebut, khususnya terkait tajwid, makhorijul huruf, retensi, dan motivasi sosial.

Landasan Teori

Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang bermakna seni kepemimpinan dalam merencanakan dan mengeksekusi tindakan guna mencapai tujuan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, mencakup metode, teknik, media, dan evaluasi yang berjalan secara sinergis.⁹ Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran bukan sekadar metode mengajar, melainkan mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode dan media, serta sistem evaluasi yang saling berkaitan.¹⁰ Dalam konteks tahfiz, strategi pengajar dapat dimaknai sebagai keseluruhan perencanaan, metode, dan teknik yang dirancang secara sistematis dan adaptif untuk membimbing santri agar mampu menghafal, mempertahankan, dan mengamalkan Al-Qur'an secara benar, lancar, dan berkesinambungan.

⁷ Faqih Fathul Ihsan dkk., "Analisis Strategi Pengajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Juni 2025): h. 142, <https://doi.org/10.30599/td92zs41>.

⁸ Mohamad Sodik, Laily Nur Syayidah, dan Al Imroatul Fadilah, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus 2024): h. 869, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>.

⁹ Aidil Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp," *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (Juli 2022): h. 81, <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 126.

Strategi pengajaran yang efektif setidaknya memenuhi kriteria relevansi dengan tujuan, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, dan feasibilitas sumber daya yang tersedia. Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang pendidik dituntut merancang strategi yang memperhatikan aspek kognitif sekaligus spiritual dan moral peserta didik, karena metode mengajar dalam Islam bersumber dari Al-Qur' an dan Sunnah sehingga harus mencerminkan keteladanan, kasih sayang, dan kesabaran.¹¹ Strategi pengajar tahfiz yang efektif bercirikan:

- a. Terencana dan berbasis data
- b. Sistematis dan terstruktur, misalnya melalui penetapan target hafalan harian dan jadwal muroja'ah terprogram
- c. Variatif dan multi-metode agar tidak menimbulkan kejenuhan
- d. Individual dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan santri
- e. Mengintegrasikan penguatan motivasi spiritual sebagai komponen inti.

Tradisi keilmuan Islam mengenal beberapa metode inti pembelajaran tahfiz. Talaqqi adalah metode menerima bacaan secara langsung dari guru sehingga menghasilkan akurasi makhraj dan tajwid yang tinggi. Muroja'ah adalah pengulangan hafalan secara berkala untuk mencegah pelupaan, yang secara teoretis konsisten dengan forgetting curve Ebbinghaus, di mana memori melemah secara eksponensial apabila tidak diperkuat melalui pengulangan pada titik-titik kritis.¹² Tasmi' adalah penyimakan hafalan oleh guru yang memiliki dimensi akuntabilitas sosial, sedangkan tikkar adalah pengulangan intensif satu ayat dalam satu sesi hingga tertanam kuat dalam memori jangka panjang.

Kesulitan hafalan Al-Qur'an merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan perspektif psikologi kognitif, neurologi memori, dan psikologi pendidikan Islam. Cognitive Load Theory menjelaskan bahwa working memory manusia memiliki kapasitas terbatas, umumnya hanya mampu memproses tujuh plus-minus dua unit informasi secara bersamaan,¹³ sehingga santri yang menghafal terlalu banyak ayat tanpa manajemen beban kognitif yang tepat akan mengalami cognitive overload yang berujung pada tingginya tingkat pelupaan. Secara operasional, kesulitan hafalan dapat dipetakan ke dalam faktor internal kognitif-spiritual (lemahnya retensi, kejenuhan psikologis, hambatan makhrijul huruf) dan faktor eksternal-lingkungan (manajemen waktu, pengaruh gawai, minimnya pengawasan orang tua, serta pendekatan pengajar yang kurang variatif).

Tradisi ulama klasik memberikan landasan spiritual bagi problematika hafalan. Imam Al-Ghazali dalam Ihyā 'Ulūm al-Dīn mengonseptualisasikan ilmu sebagai cahaya ilahi yang tidak akan bertahan dalam hati yang kotor oleh maksiat, sehingga tazkiyatun nafs menjadi prasyarat kelancaran kognitif-spiritual dalam menghafal.¹⁴ Imam Az-Zarnuji dalam Ta' līm al-Muta' allim mengidentifikasi kecemasan duniawi dan maksiat sebagai penyebab lupa (asbāb al-nisyān), serta kesungguhan,

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 82.

¹² Herman Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology* diterjemahkan oleh H. A. Ruger dan C. E. Bussenius (1964; New York: Dover, 1885), h. 76.

¹³ John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga, *John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga, Cognitive Load Theory* (New York: Springer, 2019), h. 8.

¹⁴ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III, h. 16–18. Bandingkan dengan uraian serupa dalam: Muhammad 'Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, Tuḥfat al-Aḥwazī, Juz VII* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 17.

kontinuitas, dan qiyamullail sebagai penguat hafalan (asbāb al-ḥifẓ).¹⁵ Sementara itu, Imam An-Nawawi dalam al-Tibyān menekankan konsep ta' āhud al-Qur' ān, yakni komitmen penjagaan hafalan yang berkelanjutan melalui pengulangan terjadwal, sebuah prinsip klasik yang relevan dengan filosofi pengulangan terstruktur yang diterapkan lembaga tahfiz kontemporer.¹⁶

Rumah tahfiz merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pembinaan hafalan Al-Qur' an bagi masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang, dengan karakteristik aksesibilitas tinggi, fleksibilitas jadwal, biaya terjangkau, dan heterogenitas santri. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, pendidik memiliki tiga peran fundamental: murabbi (pembentuk karakter), mu' allim (pengajar ilmu), dan mursyid (pembimbing spiritual).¹⁷ Trilogi peran ini menuntut pengajar tahfiz untuk mampu membaca kondisi emosional santri, mendeteksi tanda-tanda kejenuhan sejak dini, dan merespons dengan pendekatan yang empatik dan suportif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan memahami fenomena kesulitan hafalan serta strategi pengajar sebagaimana adanya di lapangan.¹⁸ Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola (tema) yang muncul dari data lapangan secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahfiz Nurul Qur' an, Jalan Antasan Kecil Timur Gang Nurjanah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas satu pengelola/pendiri lembaga, satu pengajar tahfiz, dan enam santri aktif program Tahfiz/Tahfizah berusia 9-12 tahun (tiga santri putra dan tiga santri putri) yang pernah mengalami kesulitan hafalan. Objek penelitian adalah strategi pengajar dalam mengatasi kesulitan hafalan Al-Qur' an santri, mencakup metode, pendekatan, teknik pembimbingan, serta upaya motivasi yang diterapkan.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi terhadap Buku Prestasi, Buku Panduan Khusus, jadwal kegiatan, dan catatan perkembangan hafalan santri. Keabsahan data diperiksa melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pengumpulan dan pemilihan data, penyajian data dalam bentuk tema-tema (strategi mengatasi kesulitan bacaan, strategi mengatasi hafalan

¹⁵ Ibrāhīm ibn Ismā'īl al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum, taḥqīq Marwān Qabbānī* Kitab ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia: Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007). (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1981), h. 37.

¹⁶ Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān, taḥqīq Muḥammad al-Ḥajjār*. *Terjemahan Indonesia: An-Nawawi, Adab Para Penghafal Al-Qur'an*, terj. Tim Dar al-Ilmi (Solo: Dar al-Ilmi, 2015). (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994), h. 58.

¹⁷ Eneng Qonaah, Roni Nugraha, dan Ela Komala, "Peran Murabbi Sebagai Pendidik Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (September 2024): h. 109, <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i4.891>.

¹⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 9.

yang mudah lupa, strategi mengatasi rendahnya motivasi, serta faktor pendukung dan penghambat), dan penarikan kesimpulan yang bersifat terbuka terhadap temuan baru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Rumah Tahfiz Nurul Qur'an. Rumah Tahfiz Nurul Qur'an didirikan oleh Bapak Husnul Yaqin pada tahun 2010, awalnya bernama TQMA (Ta'limul Qur'an Ma'al Aurod) sebelum bertransformasi menjadi rumah tahfiz. Saat ini lembaga memiliki 24 santri aktif yang terbagi dalam program Iqro' (3 orang), Tahsin (7 orang), dan Tahfiz/Tahfizah (14 orang), dengan pembagian jadwal berdasarkan jenis kelamin santri. Sistem evaluasi menggunakan Buku Prestasi yang mencatat enam aspek penilaian, yaitu membaca, tasmi', muroja'ah, tajwid, doa harian, dan akhlak.

Bentuk Kesulitan Hafalan Santri. Hasil wawancara dengan enam santri menunjukkan tiga kategori kesulitan yang saling berkaitan. Pertama, kesulitan kognitif berupa kesalahan panjang-pendek bacaan (tajwid), kebingungan pada ayat-ayat mutasyabihat, dan kelupaan hafalan saat muroja'ah. Salah seorang santri mengakui bahwa "panjang pendeknya" menjadi bagian yang paling sulit dalam menghafal, sementara santri lain mengaku kesulitan pada proses muroja'ah dan tasmi' karena harus menambah hafalan baru. Kedua, kesulitan motivasional berupa dominasi keinginan berkumpul bersama teman dibanding motivasi menghafal itu sendiri, sebagaimana dikonfirmasi pengajar bahwa penyebab utama kemandekan hafalan adalah rasa malas untuk membaca dan keinginan untuk berteman. Menariknya, pola motivasi santri putra cenderung lebih berorientasi pada tujuan hafalan (ingin menjadi hafiz Qur'an) dibanding santri putri yang lebih didominasi motivasi sosial. Ketiga, kesulitan faktor lingkungan berupa ketiadaan muroja'ah mandiri di rumah yang dialami secara lintas kelompok oleh keenam santri, serta gangguan gawai yang lebih dominan pada santri berusia lebih tua.

Strategi Pengajar dalam Mengatasi Kesulitan Hafalan. Strategi pengajar di Rumah Tahfiz Nurul Qur'an mencakup enam bentuk utama yang saling melengkapi. Pertama, Metode 10-10-10, yaitu sistem pengulangan terstruktur yang mengharuskan santri membaca ayat sebanyak 10 kali, menyetorkan tasmi' sebanyak 10 kali, dan muroja'ah sebanyak 10 kali, dengan fleksibilitas penyelesaian dalam beberapa pertemuan sesuai kemampuan santri. Pengelola lembaga menjelaskan bahwa metode ini pada dasarnya merupakan taktik motivasional, bukan sekadar prosedur teknis hafalan, agar santri tetap membaca berulang tanpa merasa dipaksa. Kedua, Buku Prestasi sebagai instrumen evaluasi terstruktur yang mencatat enam aspek perkembangan santri secara individual dan berkelanjutan. Ketiga, koreksi langsung (immediate corrective feedback) atas kesalahan makhraj dan tajwid, dengan penyesuaian pendekatan bagi masing-masing santri, sebagian diminta membaca ulang secara lisan dan sebagian lain diminta membaca dalam hati. Keempat, Buku Panduan Khusus yang disusun langsung oleh pimpinan lembaga, memuat makhrijul huruf, tajwid, dan bacaan gharib dalam satu buku terintegrasi. Buku ini digunakan secara visual bersama koreksi lisan sehingga santri memperoleh dua saluran belajar sekaligus (auditif dan visual), dan pengajar mengonfirmasi bahwa santri mampu menjelaskan hukum bacaan dan letak keluarnya huruf, tidak sekadar menghafal ayat secara mekanis. Kelima, penguatan motivasi melalui kata-kata penyemangat dan pemberian hadiah, yang berfungsi sebagai jembatan awal menuju motivasi intrinsik yang lebih dalam. Keenam, komunikasi aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp untuk

menginformasikan perkembangan hafalan dan mengimbau pendampingan muroja'ah di rumah, meskipun mekanisme ini masih bersifat informal dan belum didukung instrumen pemantauan yang terstruktur seperti kartu muroja'ah harian.

Analisis dalam Perspektif Teori. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi Cognitive Load Theory dan teori spaced repetition Ebbinghaus dalam konteks tahfiz nonformal. Metode 10-10-10 secara prinsipil merupakan aplikasi praktis dari distributed practice yang terbukti memperkuat konsolidasi memori jangka panjang,¹⁹ sekaligus lahir dari kearifan pedagogis lokal pengajar, bukan dari adopsi teori secara formal. Fleksibilitas metode ini, yang membolehkan penyelesaian target dalam beberapa pertemuan, mencegah cognitive overload yang berpotensi timbul akibat pemaksaan target di luar kapasitas working memory santri usia sekolah dasar. Dari perspektif teori motivasi, dominasi motivasi sosial pada santri putri konsisten dengan teori Self-Determination bahwa motivasi ekstrinsik dan sosial cenderung menghasilkan hafalan jangka pendek tanpa internalisasi makna,²⁰ sehingga strategi pengajar yang memanfaatkan kecenderungan sosial sebagai jembatan awal kehadiran santri merupakan langkah pragmatis yang tepat sebelum diarahkan pada motivasi yang lebih substantif. Ketidadaan muroja'ah mandiri di rumah dan dominasi motivasi sosial merupakan manifestasi kontemporer dari al-hamm wal-huzn fi amr al-dunya (kecemasan dan kesibukan duniawi) yang diidentifikasi Imam Az-Zarnuji sebagai penyebab utama kelupaan hafalan. Peran pengajar sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid pun tampak terwujud secara empiris: sebagai mu'allim melalui penerapan Metode 10-10-10 dan Buku Prestasi; sebagai murabbi melalui pemberian apresiasi dan penguatan disiplin; dan sebagai mursyid melalui harapan pengelola agar hafalan santri tidak hilang meski melanjutkan ke jenjang pendidikan apapun, sebuah orientasi yang melampaui pencapaian kuantitatif hafalan semata.

Faktor Pendukung dan Penghambat. Faktor pendukung keberhasilan strategi pengajar meliputi sistem evaluasi Buku Prestasi yang komprehensif, dukungan orang tua yang kuat melalui komunikasi WhatsApp, fleksibilitas Metode 10-10-10, dan keberadaan Buku Panduan Khusus sebagai standar koreksi bacaan yang konsisten. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi ketidadaan muroja'ah mandiri santri di rumah yang memotong siklus pengulangan Metode 10-10-10, dominasi motivasi sosial atas motivasi intrinsik terutama pada santri putri, gangguan gawai pada santri yang lebih tua, serta fenomena santri berhenti mengaji setelah lulus SD yang mengindikasikan belum kokohnya komitmen hafalan jangka panjang. Triangulasi terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan pada aspek penerapan Metode 10-10-10, kesulitan tajwid, dan dukungan orang tua, sehingga keabsahan data penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁹ Tutik Rahayu, Joko Subando, Meti Fatimah, Arafiq Fathul Haq Rumaf, dkk., "Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz Teachers to Improve the Quality and Quantity of Student's Memorization of the Qur'an," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (September 2023): h. 262, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>.

²⁰ Aliksan, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara," h. 1953.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, strategi pengajar dalam mengatasi kesulitan hafalan Al-Qur' an santri di Rumah Tahfiz Nurul Qur' an Banjarmasin dilaksanakan melalui enam bentuk yang saling melengkapi, yaitu Metode 10-10-10, Buku Prestasi, koreksi langsung tajwid/makhraj, Buku Panduan Khusus internal, penguatan motivasi verbal dan material, serta komunikasi aktif dengan orang tua melalui WhatsApp. Kedua, keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa sistem evaluasi holistik, dukungan orang tua yang kuat, dan fleksibilitas metode, serta faktor penghambat berupa ketiadaan muroja' ah mandiri di rumah, dominasi motivasi sosial, gangguan gawai, dan fenomena santri berhenti mengaji pasca-SD. Temuan ini memperkuat relevansi teori spaced repetition Ebbinghaus dan konsep ta' āhud al-Qur' ān dalam konteks pembelajaran tahfiz nonformal, sekaligus memberikan bukti empiris bagaimana peran pengajar sebagai murabbi, mu' allim, dan mursyid terwujud dalam praktik nyata. Bagi pengelola dan pengajar rumah tahfiz, penelitian ini merekomendasikan perancangan instrumen pemantauan muroja' ah mandiri di rumah, seperti kartu muroja' ah harian, serta program penguatan motivasi intrinsik yang lebih sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara longitudinal dampak Metode 10-10-10 terhadap kualitas dan kuantitas hafalan santri, serta menguji efektivitas Buku Panduan Khusus melalui desain pre-test dan post-test yang terukur.

Daftar Pustaka

- Adisty Puji Nurjayanti, Meiyuri Yinriani, Tri Yolanda, Febriani Febriani, Hanifah Hafsah, dan Wismanto Wismanto. "Pedoman Hidup Dalam Islam Yang Abadi dan Universal." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 2024): 63–72. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.270>.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, h. 16–18. Bandingkan dengan uraian serupa dalam: Muḥammad 'Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwazī*, Juz VII. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Alikzan, Teuku Adam. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Pada Santri Kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (Oktober 2024): 1951–58. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1136>.
- Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Fatimah, Siti. "Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya Lempuing Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan." *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam* 2, no. 4 (Oktober 2025): 517–29. <https://doi.org/10.71242/xya6aw02>.
- Herman Ebbinghaus. *Memory: A Contribution to Experimental Psychology* diterjemahkan oleh H. A. Ruger dan C. E. Bussenius. 1964; New York: Dover, 1885.
- Hidayah, Nazilatul, dan Moch Sya'roni Hasan. "Implementasi Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Melalui Program Boarding School Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Di Ma Al Ummah Diwek Jombang." *Diploma, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang*, 2025. <https://digilib.stituwjombang.ac.id/430/>.
- Ibrāhīm ibn Ismā'īl al-Zarnūjī. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum, taḥqīq Marwān Qabbānī* Kitab ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia: Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terj. Ali As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007). Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1981.
- Ihsan, Faqih Fathul, Kamila Rahma Shalehah, Annida Nur Alfi Laily, Virza Qurrota A'yun, Salsabila, dan Amanda Novia Anwar. "Analisis Strategi Pengajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (Juni 2025): 142–47. <https://doi.org/10.30599/td92zs41>.
- John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga. *John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga, Cognitive Load Theory*. New York: Springer, 2019.
- Qonaah, Eneng, Roni Nugraha, dan Ela Komala. "Peran Murabbi Sebagai Pendidik Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (September 2024). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i4.891>.
- Rahayu, Tutik, Joko Subando, Meti Fatimah, Arafiq Fathul Haq Rumaf, dan Abdul Kabir Hussain Solihu. "Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz Teachers to Improve the Quality and Quantity of Student's Memorization of the Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (September 2023): 259–68. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>.
- Rahayu, Tutik, Joko Subando, Meti Fatimah, Arafiq Fathul Haq Rumaf, dan Abdul Kabir Hussain Solihu. "Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz

- Teachers to Improve the Quality and Quantity of Student's Memorization of the Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (September 2023): 259–68. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm. Pasal 12 ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Saputra, Aidil. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp." *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (Juli 2022). <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>.
- Sodik, Mohamad, Laily Nur Syayidah, dan Al Imroatul Fadilah. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Agustus 2024): 859–70. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī. *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān, taḥqīq Muḥammad al-Ḥajjār*. Terjemahan Indonesia: An-Nawawi, *Adab Para Penghafal Al-Qur'an*, terj. Tim Dar al-Ilmi (Solo: Dar al-Ilmi, 2015). Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994.